

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan manusia seutuhnya merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha pembangunan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Faktor terpenting dalam pembangunan suatu negara adalah sumber daya manusia sehingga manusia sekaligus menjadi sumber daya dalam pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan pengembangan dalam pembangunan.

Menurut pasal 1 Undang-Undang RI No.20 Th 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan Negara” .<sup>1</sup>

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinaan dan atau adopsi”. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orangtua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka.

---

<sup>1</sup> Depdiknas Undang-Undang RI No. 20 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Depdiknas 2003), hlm.1

Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono, “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk social. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”.<sup>2</sup>

Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat.

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), Cet. Ke-2, hlm. 19

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orangtua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Joan Beck dalam bukunya “Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas”, mengungkapkan, “banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis dari pada dingin dan otoritas”.<sup>3</sup>

Menjadi orangtua adalah sebuah komitmen seumur hidup, dan pendidikan anak bukanlah hal mudah atau sederhana, tetapi hal ini juga bukan hal yang begitu sulitnya diupayakan, terutama jika dilakukan dengan penuh cinta kasih dan kerelaan. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras.

---

<sup>3</sup>. Joan Beck, *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas*, (Semarang : Dahara Prize, 1992), Cet. Ke-4, hlm. 50

Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orangtua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.

Sebagaimana dalam buku *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orangtua* karangan T.A Tatag Utomo menyatakan:

“ Tidak ada pemain yang salah, tetapi pelatihnyalah yang salah. Tidak ada pasukannya yang salah, tetapi jenderalnyalah yang salah. Tidak ada murid yang salah, tetapi gurunyalah yang salah. Tidak ada anak yang salah, tetapi orangtuanyalah yang salah”.<sup>4</sup>

Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap serta perilaku orangtua dalam keluarga. Sikap orangtua sangat menentukan terbentuknya hubungan keluarga. Orangtua adalah fasilitator perdana pendidikan manusia.<sup>5</sup> Sebab mereka menjadi pendidik secara kodrati.

---

<sup>4</sup> T.A Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama. 1998) hlm. 72

<sup>5</sup> Tonny D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas.2004) hlm.126

Banyak faktor yang juga menentukan sikap apa yang di pelajari, yang paling umum diantaranya adalah sebagai berikut: pengalaman awal orang tua sebagai anak (dari pola asuh orangtuanya yang di terapkan ketika mereka masih anak-anak) serta nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak. Orangtua yang dahulunya menerima suatu bentuk pola asuh tertentu seringkali orang akan menerapkan kembali kepada anak-anak mereka di kemudian hari.

Ketika berbicara masalah prestasi-prestasi yang telah diraih oleh para siswa sekolah, hal itu banyak yang mempengaruhi. Disamping model pendidikan yang diterapkan pada sekolahan terdapat faktor lain, yaitu pendampingan keluarga selama proses belajar mereka. Pendidikan yang dilakukan di sekolah terbatas pada jam belajar saja, selebihnya para siswa berada pada lingkungan keluarga maka unsur keluarga sangat berperan dalam perjalanan belajar siswa.

Orangtua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Dengan cepatnya zaman berubah, seringkali orangtua ketinggalan informasi untuk di berikan kepada anak. Menjadi orangtua yang super adalah tahu segalanya tentang aspek kehidupan anak sehingga dapat mendidiknya dengan tepat.

Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesame teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu, maka orangtua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala hendak memasuki sebuah lembaga pendidikan.

Banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Dan anggapan dengan banyak membaca buku anak sudah cukup mendapatkan ilmu dalam pendidikan, akan tetapi hal ini sangat keliru, karena hal yang paling dominan adalah orangtua anak tersebut. Didikan dari orangtua dapat membawa dampak besar dalam hidup anak.

Pola asuh yang di terapkan orangtua di rumah juga turut mempengaruhi hasil belajar anak. Pola asuhan menurut Stewart dan Koch yaitu: pola asuhan otoriter , pola asuhan demokratis, dan pola asuhan permisif.<sup>6</sup>

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak tidak terkekang kerana apa yang dilakukan anak selalu diperhatikan, diarahkan dan di bimbing. Dalam hal ini orangtua yang berusaha memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dengan memberikan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak.

---

<sup>6</sup> Santi. Agresivitas remaja. (<http://digilib.unicom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-s1-2002-santi-5131-Agresivitas>. 14 Juli 2002). Sabtu 20 Maret 2011. 15.20 WIB.

Sikap orangtua yang otoriter akan berusaha memaksakan anak-anak remaja agar berbuat dengan cara tertentu. Disini anak menjadi terkekang karena apa yang dilakukan oleh anak selalu dibawah pengawasan dan kontrol dari orangtua sehingga anak tidak dapat berkembang karena takut membuat kesalahan.

Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak menjadi lebih bebas dalam melakukan sesuatu tanpa takut melakukan kesalahan, tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya anak sulit di atur dan selalu mengikuti kemauannya sendiri dan keras kepala. Orangtua yang permisif akan memandang masa remaja sebagai masa yang penuh dengan perasaan memberontak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa di awasi sama sekali.

Lembaga penyelenggara pendidikan mengharapkan siswa dapat mengerti dan memahami setiap pelajaran yang diterimanya, wujud dari itu berupa prestasi belajar yang dicapai siswa setelah menerima pelajaran. Salah satu lembaga pendidikan yang mendambakan harapan tersebut adalah SMA Negeri 44 Jakarta Timur.

Adapun alasan untuk memilih pokok masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan dari orangtua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

2. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti, dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah, oleh karena itu pola asuh orangtua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan asumsi di atas maka penulis dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul: “Hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA N 44 Jakarta Timur“

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu:

- a. Bagaimana hasil belajar PKn yang telah dicapai siswa ?
- b. Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua siswa ?
- c. Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar PKn siswa ?



### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini pembatasan masalah sangatlah penting agar masalah utama dan yang diteliti bisa tercapai dan tidak dikaburkan dengan masalah lain yang muncul. Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diteliti adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang merupakan kombinasi dari pola asuh ekstrem yang bertentangan (otoriter dan laissez fair) ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.
2. Belajar belajar PKn adalah hasil aktivitas belajar PKn siswa yang diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 44 Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah tentang “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan hasil belajar PKn siswa di SMA N 44 Jakarta Timur?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti: Dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya tentang pola asuh orangtua di kaitkan dengan hasil belajar siswa.
2. Orangtua: Agar orangtua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI, KERANGKA BERFIKIR**

### **DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

###### **1.1 Pengertian Belajar**

Pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan banyak dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama.

Pada dasarnya belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai keterampilan dan sikap. Bisa juga diartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun tidak semua perubahan yang terjadi pada manusia merupakan hasil belajar.

Menurut HM. Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Bulan Bintang. 1978). Cet. Ke-4. hlm.172

Dan menurut teori belajar R.Gagne pengertian belajar adalah:

“Belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi : (1) Internal, yang menyangkut kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan (2) eksternal, yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang secara sengaja diatur oleh pengajar dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar tersebut memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol”.<sup>2</sup>

Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.<sup>3</sup>

Adapun Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>4</sup>

Menurut Muhibbin Syah M.Ed. bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> M. Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak Dalam Teori dan Praktek* (Mataram: NTP Press, 2007) hlm. 11

<sup>3</sup> Poerwadarminto, Departemen pendidikan dan kebudayaan : Kamus besar bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai pustaka, 1990) .....hlm.13.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 80

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. Ke-1, hlm. 64

Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono mengemukakan bahwa belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>6</sup> Kemudian Abdur Rachman Abror, menyimpulkan bahwa, belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relative tetap. Perubahan ini pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.

Dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat. Selain itu Nana Sujana, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar.

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), hlm. 180

### 1.2 1.2 Pengertian Hasil Belajar PKn

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan. Dengan demikian hasil adalah sesuatu dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Menurut teori belajar R.Gagne pengertian hasil belajar adalah:

“Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor. Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport”.<sup>7</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang pada dasarnya mengemban misi nasional untuk mencerdaskan bangsa melalui koridor “Value Based Education”.

Melalui mata pelajaran PKn siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga adanya perubahan sikap dan perilaku. PKn juga bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta sebagai wahana untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, dimana semua hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup> M. Sobry Sutikno, *Op.Cit.* hlm. 11

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrument pengetahuan diarahkan untuk membangun masyarakat demokrasi yang beradab.

Secara akurat, Pendidikan Kewarganegaraan memperoleh dasar hukum yang diatur dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn adalah gambaran yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses belajar yang telah dialaminya berupa tingkah laku yang tampak pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Perubahan tingkah laku itu yang dapat diamati dan dapat diukur dengan nilai atau skor dalam mata pelajaran PKn.

Keberhasilan hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor-faktor, yang berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung hasil belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa hasil belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.<sup>8</sup> Bila anak menampilkan hasil yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh.

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta,2003)hlm.2

Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor orangtua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan tokoh yang penting di dalam kehidupan seorang anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang (siswa) menurut Slameto adalah sebagai berikut :

#### A. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa

##### 1. Kesehatan jasmani dan rohani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa?

##### 2. Intelegensi

Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap hasil siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajarannya.

##### 3. Bakat

Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orangtua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orangtuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orangtuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan tehnik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

##### 4. Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu.<sup>49</sup> Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.

##### 5. Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan,

serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

6. Cara belajar Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar. Jika dalam belajar hafalan anak tidak dibarengi dengan pengertian-pengertian yang baik, anak tidak mengerti apa hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Jadi cara menghafalnya tepat seperti yang ada dibuku. Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan antara bahan yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak.

## B. Faktor eksternal, yang bersal dari luar diri siswa

### 1. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

### 2. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 6



sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ngalim Purwanto mengutip pendapatnya C. G. Salzmänn (1744-1811), seorang penganut aliran *philantropium*, yang telah mengkritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh para orang tua waktu itu. Dalam karangannya, *Kresbuchlein* (buku *Udang Karang*). Salzmänn mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidikan-pendidiknya, terutama orangtua.<sup>10</sup> Orangtua pada masa Salzmänn dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. Disini Salzmänn hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orangtua itu penting sekali. Dari pendapat ke dua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor keluarga.

Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu:

#### 1) Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara diktator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orangtua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh

---

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 89

dengan pendapat setiap anggota keluarga. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

## 2) Hubungan orangtua dan anak

Ada keluarga yang hubungan anak dan orangtua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orangtuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orangtuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orangtua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orangtua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi. Sebaliknya orangtua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orangtua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

## 3) Sikap orangtua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orangtuanya. Jadi sikap orangtua menjadi contoh bagi anak.

## 4) Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orangtua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah

menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian.

Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

#### 5) Suasana dalam keluarga

Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang, sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi. <sup>11</sup>

Selain itu, Ada hal-hal yang dapat menghambat optimalisasi prestasi siswa. Menurut Sri Rahayu “hambatan itu antara lain dapat berasal dari dalam dirinya, tetapi juga dari luar dirinya”.(Kartini Kartono 1990:61-68).

#### 1. Penghambat dari Dalam

Penghambat dari dalam meliputi sebagai berikut:

##### (1) Faktor kesehatan

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat. Hal itu membuatnya tertinggal pelajaran.

---

<sup>11</sup> Slameto, *Op.Cit*, hlm. 14

hasil siswa ini kemungkinan belum dapat optimal. Karena itu, orangtua perlu memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Makanan yang bersih bergizi perlu mendapat perhatian.

(2) Faktor kecerdasan.

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Kalau dia berada dalam kelas yang rata-rata tingkat kecerdasannya tinggi, kemungkinan akan tercecer dalam pembelajaran. Hasil yang dicapainya pun belum sampai optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat/lambatnya kemajuan belajar siswa.

(3) Faktor perhatian

Perhatian di sini terdiri dari perhatian dalam belajar dirumah dan di sekolah. Perhatian belajar di rumah kerap kali terganggu oleh acara televisi, kondisi rumah dan kondisi keluarga. Perhatian belajar di sekolah terganggu oleh kondisi kelas dan suasana pembelajaran, serta lemahnya upaya diri berkonsentrasi. Perhatian yang kurang memadai tersebut akan berdampak kurang baik bagi hasil pembelajaran.

(4) Faktor minat

Minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak menimbulkan minat siswa. Atau siswa sendiri tidak mengembangkan minat dirinya dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tidak optimal.

#### (5) Faktor bakat

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, hasil belajarnya tidak akan mencapai hasil yang tinggi.

### 2. Penghambat dari Luar

#### (1) Faktor keluarga

Faktor ini dapat berupa faktor orangtua. Misalnya, cara orangtua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orangtua dengan yang kurang baik. Kemudian, faktor suasana rumah. Misalnya, suasana rumah yang ramai, hubungan anggota keluarga kurang harmonis dan sering cekcok. Terakhir, faktor ekonomi keluarga. Kalau ekonomi keluarga kurang, kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar belum dapat dipenuhi dengan baik.

Sebaliknya, bila ekonomi keluarga sudah baik, kebutuhan hidup dan belajar dapat dipenuhi serta dilengkapi bahkan melimpah. Dapat terjadi pula perhatian anak pada belajar menjadi berkurang, kecenderungan bermain dan santai meningkat. Ketiga faktor dalam keluarga tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi prestasi belajar siswa.

## (2) Faktor sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran. Misalnya, metode yang dipakai guru kurang sesuai dengan materi, monoton, kurang variatif, sehingga kurang menarik dan membosankan siswa. Faktor hubungan guru dengan murid kurang dekat. Biasanya kalau gurunya dibenci atau tidak disukai, hasil belajar siswa kurang baik. Faktor hubungan siswa dengan siswa.

Apabila hubungan siswa kurang baik, hal itu akan mengganggu hasil belajar. Faktor guru, meliputi mengajar terlalu cepat, suara kurang keras, penguasaan materi kurang baik, penguasaan kelas rendah, motivasi rendah, dan terlalu banyak jam mengajar. Hal itu akan mengganggu hasil belajar siswa. Faktor sarana sekolah, misalnya gedung, ruangan, meja kursi, buku-buku, jika kurang memadai, akan mengganggu hasil belajar. Begitu pula dengan lingkungan yang ramai, misalnya pasar, pusat perbelanjaan, rumah sakit, jalan raya.

## (3) Faktor disiplin sekolah

Bila disiplin sekolah kurang mendapat perhatian mempunyai pengaruh tidak baik pada proses belajar anak. Misalnya, siswa yang tidak disiplin dibiarkan, siswa yang disiplin dibiarkan juga. Akan timbul rasa ketidakadilan pada para siswa.

## (4) Faktor masyarakat

Faktor media massa, misalnya acara televisi, radio, majalah, dapat mengganggu waktu belajar. Faktor teman gaul yang kurang baik, misalnya teman yang merokok, memakai obat-obat tropika, terlalu banyak bermain, merupakan yang paling banyak merusak prestasi belajar dan perilaku siswa.

(5) Faktor lingkungan tetangga

Misalnya, banyak penganggur, berjudi, mencuri, minum-minum, cara berbicara kurang sopan. Lingkungan seperti itu dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

(6) Faktor aktivitas organisasi

Bila siswa sangat potensial, banyak aktivitas organisasi, selain dapat menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar apabila siswa tidak mengatur waktu dengan baik.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian Pola asuh

Orangtua merupakan model figur utama bagi anak. Sebab orangtua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orangtua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya karena orangtua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli (Zakiah Daradjat), bahwa “kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Anglingsari Sujayanto. *Membangun anak berprestasi* (<http://www.beranda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/>) hlm. 2 (20 February 201).

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Cet ke-15, hlm. 56

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat kompleks, sebab banyak hal hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak membutuhkan beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan, seperti memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, serta kecakapan dalam mengatur anak. Hal tersebut merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orangtua.

Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.<sup>14</sup> Sedangkan kata “asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.<sup>15</sup>

Menurut Huxley pola asuh merupakan cara dimana orangtua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau buruk. Sedangkan Gunarsa menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Poerwadarminto, Departemen pendidikan dan kebudayaan : Kamus besar bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai pustaka, 1988), hlm. 54

<sup>15</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988) hlm. 692

<sup>16</sup> Singgih Gunarsa dalam Jaresman Purba pada hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 31 Jakarta Pusat program studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,2005.hlm.9



Dari pengertian tersebut dapat disintesisasikan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Istilah pola asuh menurut kamus Istilah Psikologi adalah pola perilaku khas yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak tertentu.<sup>17</sup> Dari pengertian tersebut dapat disintesisasikan bahwa pola asuh adalah perlakuan yang khas dalam membesarkan anak terhadap anak tertentu, dalam hal ini terhadap putera dan puteri.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>18</sup> Pola asuhan ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas maka dapat disintesisasikan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

---

<sup>17</sup> Franks J Bruno. Kamus Istilah Kunci Psikologi (Yogyakarta: Kanisius , 1990)hlm.214

<sup>18</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991) hlm. 94

## 2.1 Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengelompokkan pola orangtua asuh dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

**Dr. Paul Hauck** menggolongkan pengelolaan anak kedalam empat macam pola, yaitu:

### 1. Kasar dan tegas.

Orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh.

### 2. Baik hati dan tidak tegas.

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak yang nakal yang manja.

### 3. Kasar dan tidak tegas.

Ini adalah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

### 4. Baik hati dan tegas.

Orangtua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.<sup>19</sup>

Menurut Moh. Shochib, terdapat empat macam pola asuh orangtua, diantaranya:

#### a. Pola asuh demokratis

Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran serta bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak.

<sup>19</sup> Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta : Arcan, 1993), Cet.Ke-5, hlm. 47

Disamping itu, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum.

Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Disamping itu, orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keinginan anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau biasa disebut pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh penelantar

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe penelantar. Orangtua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Moh. Shochib, *Pola asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri* (Jakarta : Rineka, 2000)hlm. 15

**Drs. H. Abu Ahmadi** mengemukakan bahwa, corak hubungan orangtua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. Pola menerima-menolak.

Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.

2. Pola memiliki-melepaskan.

Pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

3. Pola demokrasi-otokrasi.

Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.<sup>21</sup>

Menurut Syamsu Yusuf terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu :

- a. *Overprotection* ( terlalu melindungi )
- b. *Permissiveness* ( pembolehan )
- c. *Rejection* ( penolakan )
- d. *Acceptance* ( penerimaan )
- e. *Domination* ( dominasi )
- f. *Submission* ( penyerahan )
- g. *Over discipline* ( terlalu disiplin )<sup>22</sup>

Menurut **Elizabet B. Hurlock** ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan.

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas.

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 180

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, (Jakarta : Erlangga, 1986), hlm. 21

3. Memanjakan.

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik

4. Penolakan.

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5. Penerimaan.

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi.

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak.

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orangtua Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.<sup>23</sup>

**Thomas Gordon** mengemukakan metode pengelolaan anak, yaitu :

- a. Pola asuh menang
- b. Pola asuh mengalah
- c. Pola asuh tidak menang dan tidak kalah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta:Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hlm. 204

<sup>24</sup> Thomas Gordon, *Menjadi orang tua efektif*, (Jakarta : Gramedia, 1994), hlm. 127

**Danny I Yatim Irwanto** mengemukakan beberapa pola asuh orangtua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya.
3. Pola asuh permisif, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya
4. Pola asuh dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orangtua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.<sup>25</sup>

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Ketiga macam pola asuh tersebut mempunyai akibat yang berbeda terhadap perkembangan tingkah laku anak. Meskipun di latar belakang oleh tujuan dan harapan yang sama dari setiap orang tua.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit*, hlm. 94

<sup>26</sup> Bigner, *Parent child Relations*, (New York : Macmillan Publishing Inc. 1979), hlm.69.

## 1. Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.<sup>27</sup> Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>28</sup>

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Serta orang ualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

---

<sup>27</sup> Depdikbud, *Kamus.....*, hlm. 692

<sup>28</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, hlm. 87

Jadi anak melakukan perintah orangtua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.<sup>29</sup>

Menurut Baldwin sikap otoriter orangtua ialah dengan memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa kecuali dan tanpa ada pengertian pada anak.<sup>30</sup> Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat anak itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana.

Dan menurut Paul H. Mussen dalam bukunya W.A Gerungan mengemukakan bahwa mereka yang dididik dengan cara otoriter cenderung kurang percaya diri, kurang mandiri, kurang kreatif, kurang rasa ingin tahu, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual akademis dan masalah sehari-hari.<sup>31</sup>

Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orangtua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak.

---

<sup>29</sup> Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Universitas terbuka, 1994), Cet ke 2, hlm. 6-8

<sup>30</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Refika Aditama, 2004)hlm.203

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 143



Prof. Dr. Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.<sup>32</sup>

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.<sup>33</sup> Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua.

Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba.

Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

---

<sup>32</sup> Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992), hlm. 127

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 112

Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.<sup>34</sup>

Tetapi pola asuh otoriter tidak sepenuhnya dapat disalahkan, karena dalam kondisi tertentu pola asuh ini perlu diterapkan guna mengantisipasi adanya pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Hanya saja dalam pelaksanaannya hendaknya secara proporsional dengan pola asuh yang demokratis.

## **2.Laissez Faire**

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan non intereference (tidak turut campur).<sup>35</sup> Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.<sup>36</sup> Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas.

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 98

<sup>35</sup> Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), hlm. 163

<sup>36</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit*, hlm. 97

Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hatinuraninya. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orangtuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Bila mau dicari perumpamaannya, mungkin memanjakan anak mirip dengan racun berbalut gula yang berbentuk permen warna-warni menggiurkan. Di luarnya manis, tetapi sebetulnya didalamnya berisi racun yang mematikan pelan-pelan.

Seringkali orangtua tidak sadar bahwa yang mereka lakukan, yang tampaknya adalah melindungi, menyayangi, tak mau membebani, ternyata tindakan yang menghancurkan atau meracuni anak secara perlahan, tetapi pasti. Proses peracunan ini langsung mengarah ke jiwa anak dan di kemudian hari barulah tampak akibat-akibat langsung dalam tingkah laku, proses interaksi dengan orang lain, atau tergambar dalam kepribadian anak yang lemah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.<sup>37</sup>

Anak akan terlatih bersikap tidak realistis. Mereka harus selalu mendapatkan apa yang mereka minta dari orang lain. Akibat buruk lain anak juga bisa menjadi pribadi yang lemah, mudah patah semangat dalam

---

<sup>37</sup> T.A · Tatag Utomo, *Op.Cit*, hlm 86.

menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Dan yang paling buruk adalah anak tidak tahu bahwa ia sedang dimanjakan.

Karena dimanjakan itu sungguh terasa nikmat dan menyenangkan. Anak akan merasa apa yang diberikan oleh orangtuanya adalah hal yang wajar-wajar saja, sebagai bentuk wujud kasih sayang dari orang tuanya.<sup>38</sup> Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah.

Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata.<sup>39</sup>

### **3. Demokratis**

Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.<sup>40</sup> Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm 87

<sup>39</sup> Paul Hauck, *Op.Cit*, hlm. 50-52

<sup>40</sup> Utami Munandar, *Op.Cit*, hlm. 98

<sup>41</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit*, hlm. 84

Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Orangtua dengan pola ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua dengan tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.<sup>42</sup>

Orangtua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan laissez faire.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Pola asuh demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik dan menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh

---

<sup>42</sup> (<http://www.pks-anz.org/print.php?sid=2004-11>. Saturday, May 08, 2004 – 07.35 AM),  
Jum'at 8 Febuari 2011

rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan sopan.<sup>43</sup>

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.<sup>44</sup>

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orangtua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orangtua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orangtua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Elizabeth Hurlock, *Op.Cit*, hlm. 96

<sup>44</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit*, hlm. 97

<sup>45</sup> Joan Beck, *Op.Cit*, hlm. 51

Seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.<sup>46</sup>

Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib adalah:

bahwa dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orangtua mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.<sup>47</sup>

Jadi dapat disintesis bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya interaksi antara orangtua dan anak, baik sikap maupun perilaku yang terwujud dalam sikap keterbukaan, saling memberi dan menerima, bermusyawarah dalam segala hal, dan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.

---

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 180

<sup>47</sup> Mohammad Shochib, *Op.Cit*, hlm. 6

Sehingga anak memiliki karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri dengan baik, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orangtua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orangtua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi.



Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya.<sup>48</sup> Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoratif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis.

Dalam pola asuh ini, orangtua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.<sup>49</sup>

Mendidik anak bukan hanya dengan kekuasaan, tetap juga dengan hati. Inilah konsep yang pas dalam mendidik anak. Kalau bisa, di lakukan seimbang antara kekuasaan dan hati. Kalau orangtua mendidik hanya dengan kekuasaan semata, maka cenderung akan menjadi sosok orangtua yang otoriter. Namun, kalau orangtua hanya mendidik anak dengan hati semata, sadar atau tidak sadar menjadi orangtua yang emosional dan tidak rasional.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *ibid*, hlm.42

<sup>49</sup> *ibid*, hlm.44

<sup>50</sup> T.A. Tatag Utomo, *Op.Cit*, hlm. 98

## 2.2 Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

### 1. Ciri-ciri pola asuh otoriter

Dalam buku pengantar pendidikan adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- 5) Orangtua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tuadan anak. <sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, hlm. 88

## 2. Ciri-ciri pola asuh *laissez faire*

Dalam buku pengantar pendidikan adapun ciri-ciri pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orangtua).
- 4) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.<sup>52</sup>

## 3. Ciri-ciri pola asuh demokratis

Dalam Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 89-90

- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Memberikan perhatian kepada anak
- 5) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 6) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.
- 7) Menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. <sup>53</sup>

### **2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi digunakannya pola asuh tertentu oleh orangtua dalam mendidik anak antara lain :

#### 1. Jenis Kelamin

Orangtua umumnya lebih keras pada anak perempuan dibanding terhadap anak laki-laki.

#### 2. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 87-88

### 3. Status Sosial

Orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibanding dengan mereka yang berasal dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.<sup>54</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orangtua demokratis dengan hasil belajar PKn yang dicapai siswa, atau dengan perkataan lain pola asuh orangtua demokratis dapat mempengaruhi hasil belajar PKn siswa. Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut:

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga. Faktor keluarga mencakup ; cara mendidik anak, hubungan orangtua dan anak, sikap orangtua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah.

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Guru dan orangtua merupakan pendidik yang berperan sebagai pendorong dan pemberi semangat kepada siswa agar mempunyai hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>54</sup> Tilarsih. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prilaku Kesehatan Anak TK Ikal 1 Kayu Putih Jakarta Timur. Skripsi (Jakarta : FT UNJ, 2001)hlm.28

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orangtua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu.

Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Jadi orangtua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orangtua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.

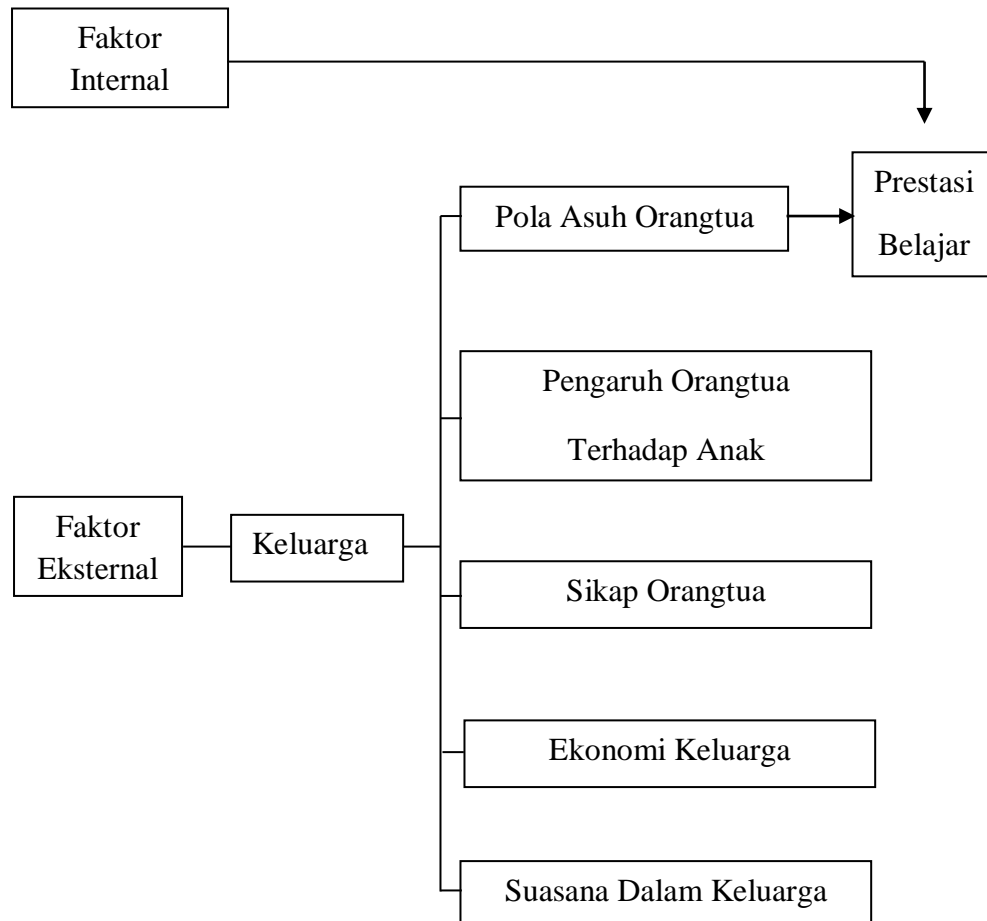
Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Pengaruh orangtua terhadap anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dengan belajarnya untuk sisa hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (1975), dia menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang

berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan.

Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Madison (1989), yang menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu, perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua demokratis dengan hasil belajar PKn siswa. Dengan demikian dapat digambarkan skema berpikir dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya pengaruh antara pola asuh orangtua demokratis dengan hasil belajar PKn siswa.

**Skema Kerangka Berpikir Penelitian Pengaruh Pola Asuh Orngtua  
Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa**



### C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : “Terdapat hubungan antara pola asuh orngtua demokratis dengan hasil belajar PKn siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 44 Jakarta Timur”.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data guna mengetahui tentang Hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 44 Jakarta Timur.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Dengan demikian, metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, variabel diteliti untuk melihat hubungan yang terjadi diantara dua variabel tanpa mencoba untuk merubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel Pola Asuh Orangtua Demokratis sebagai yang mempengaruhi dan diberi symbol  $x$ , dengan variabel Hasil Belajar PKn siswa yang dipengaruhi dan diberi symbol  $y$ .

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 44 Jakarta Timur, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan 2 Mei 2011.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan obyek dari suatu penelitian. Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 44 Jakarta Timur. Untuk sampelnya diambil 2 kelas sebanyak 80 orang. Dimana dari jumlah tersebut sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 25 orang dari tiap kelas. Jadi jumlah sampelnya adalah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah simple random sampling yaitu karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

#### **1. Teknik Pengumpulan data**

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Library research, mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji buku-buku, artikel-artikel atau sumber bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Observasi, sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi umum SMA N 44 Jakarta Timur.

3. Wawancara, yaitu merupakan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

4. Dokumentasi, yaitu suatu usaha aktif bagi suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, kurikulum, visi dan misi didirikan SMA N 44 Jakarta Timur, serta data Hasil belajar PKn siswa.

5. Angket atau kuesioner, yaitu merupakan suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Angket yang digunakan adalah tipe pilihan (tertutup). Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan kepada para siswa dalam angket ini adalah mengenai pola asuh. Angket diberikan kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua demokratis terhadap hasil belajar PKn siswa.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

### a. Definisi Konseptual

Yang menjadi definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Dalam penelitian ini penulis hanya membahas pola asuh orangtua yang bersifat demokratis. Pola Asuh Orangtua Demokratis adalah cara mendidik orang tua terhadap anak ditandai dengan adanya perhatian, bimbingan, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, musyawarah, adanya komunikasi dua arah, dan saling menghormati antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari dan penerapannya dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah.
- 2). Hasil belajar PKn merupakan hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport siswa semester 1.

### b. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a). Variabel X (Pola Asuh Orangtua Demokratis) dengan indikator :
  1. Adanya Musyawarah didalam yaitu
  2. Adanya Pengarahan dari Orangtua yaitu

3. Adanya Kebebasan yang Terkendali yaitu
4. Adanya Saling Menghormati Antar Anggota Keluarga yaitu
5. Adanya Komunikasi Dua Arah
6. Adanya Bimbingan dari Orangtua yaitu
7. Adanya Perhatian dari Orangtua yaitu

b). Variabel Y (Hasil Belajar PKn)

Hasil belajar PKn adalah nilai PKn yang diperoleh siswa dari laporan akhir pada semester 1 tahun 2010/2011

3. Kisi-Kisi Instrumen

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua Demokratis**

No.	Dimensi	Indikator
1.	Adanya Musyawarah di dalam Keluarga	a. Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak. b. Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga c. Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah.
2.	Adanya Pengarahan dari Orang Tua	a. Memberikan penjelasan kepada anak tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk meninggalkan perbuatan itu.

		<p>b. Memberikan penjelasan kepada anak tentang perbuatan yang baik dan memberi dukungan kepada anak.</p> <p>c. Bertanya kepada anak tentang kegiatannya selama sehari-hari</p>
3.	Adanya Kebebasan yang Terkendali	<p>a. Anak meminta izin terlebih dahulu jika hendak keluar rumah</p> <p>b. Memberikan anak izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya</p> <p>c. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak</p> <p>d. Memperhatikan penjelasan anak ketika anak melakukan suatu kesalahan</p>
4.	Adanya Saling Menghormati Antar Anggota Keluarga	<p>a. Bersikap adil terhadap setiap anak dalam memberikan tugas pekerjaan rumah.</p> <p>b. Bersikap saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.</p> <p>c. Bertindak saling tolong-menolong dalam bekerja</p> <p>d. Bertutur kata yang baik antara sesama anggota keluarga</p>
5.	Adanya Komunikasi Dua Arah	<p>a. Setiap anggota keluarga membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.</p>

		<p>b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal.</p> <p>c. Menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan</p>
6.	Adanya Bimbingan dari Orang Tua	<p>a. Mengingatnkan anak-anak untuk belajar.</p> <p>b. Memberikan teguran atau hukuman kepada anak, jika anak salah atau berperilaku buruk.</p> <p>c. Memberikan pujian kepada anak, jika anak melakukan yang benar atau berperilaku baik</p>
7.	Adanya Perhatian dari Orang Tua	<p>a. Memenuhi setiap kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan orang tua.</p> <p>b. Mengurus setiap keperluan atau kebutuhan anak sehari-hari.</p> <p>c. Menyediakan waktu untuk anak.</p> <p>d. Memberikan sentuhan atau kedekatan fisik dan kontak mata.</p>

Dan untuk mengisi skala Likert dalam instrumen penelitian telah disediakan jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat berikut ini.

**Tabel 2. Nilai Jawaban Instrumen**

Pilihan	Nilai
SL	5
SR	4
KK	3
P	2
TP	1

#### 4. Validasi Instrumen

Proses pengembangan instrumen dimulai dengan diadakan analisis validitas instrumen. Analisis ini dilakukan melalui uji coba instrumen. Analisis validitas instrumen dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk angket.

Tahap berikutnya, konsep instrumen penelitian ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir – butir pernyataan instrumen tersebut telah mengukur indikator. Langkah selanjutnya adalah instrumen diujicobakan kepada 36 siswa.



Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu menggunakan rumus Korelasi product momen kriteria batas minimum yang diterima adalah  $r_{\text{tabel}}=0,329$ .

Jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka butir pernyataan dianggap valid, sedangkan jika  $r_{\text{tabel}} < r_{\text{hitung}}$ , maka butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus didrop.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks Korelasi

$N$  = Ukuran Sampel

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$  = Jumlah seluruh skor y

Menurut Arikunto (2003:109) Selanjutnya menghitung reliabilitas terhadap pernyataan yang telah valid dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach untuk memperoleh  $r_{11}$  sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas Instrumen

$k$  : Banyaknya butir pernyataan

$\Sigma \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  : Jumlah varians total

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diajukan dengan uji regresi dan uji korelasi dengan langkah – langkah sebagai berikut :

### Mencari Persamaan Regresi

adapun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien regresi b dan konstanta a dapat dicari dengan rumus:

$$b = \frac{\Sigma xy}{\Sigma x^2} \qquad a = \hat{Y} - bX$$

### 1. Pengujian Persyaratan Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi produk momen uji normalitas (uji liliefors) untuk mengetahui normalitas pada data taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :

$$L_0 = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

$L_0$  : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$  : Peluang angka baku

$S(Z_i)$  : Proporsi angka baku

### Hipotesis Statistik

$H_0$  = galat taksiran b Y atas X berdistribusi normal

$H_1$  = galat taksiran atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian :

Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

### 2. Uji Hipotesis

Uji keberartian regresi ini dilakukan untuk memperkirakan kaitan yang terjadi antara variabel X dan Y.

Dengan Hipotesis Statistika =  $H_0 = \beta = 0$

$$H_1 = \beta > 0$$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah :

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_1$ =regresi berarti,  $H_0$ =regresi tidak berarti

Regresi dinyatakan berarti jika menolak  $H_0$ .

### 3. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas regresi ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berbentuk garis lurus.

Dengan hipotesa statistika =  $H_0 : Y = \alpha + \beta X$

$$H_1 : Y > \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian linearitas regresi adalah :

Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_1$  = regresi tidak linier,  $H_0$  = regresi linier

Regresi dinyatakan linier jika berhasil menerima  $H_0$ .

Untuk ringkasan penghitungan uji keberartian regresi dan linier regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Daftar analisis varians untuk pengujian keberartian dan kelinieran regresi.**

Sumber variasi	Dk	JK	KT	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	-	-
Regresi	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	
Regresi (b/a)	1	$JK_{reg} = JK \{b a\}$	$S2_{reg} = JK$ $(a b)$	$\frac{S2_{reg}}{S2_{res}}$
Sisa/Residu	n-2	$JK_{res} = \sum (y_i - \hat{y}_i)^2$	$S2_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$	
Tuna Cocok	k-2	JK(TC)	$S2_{TC} = \frac{JK(TC)}{K-2}$	$\frac{S^2TC}{S^2e}$
Galat (Kekeliruan)	n-k	JK(E)	$S2_e = \frac{JK(E)}{n-k}$	

#### 4. Koefisien Korelasi Product Moment

Cara ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya dan besar kecilnya hubungan antara variabel maka digunakan rumus sebagai berikut.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks Korelasi

N = Ukuran Sampel

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$  = Jumlah seluruh skor y

Untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Nilai r positif menunjukkan kedua variabel positif, artinya kenaikan nilai variabel satu diikuti oleh nilai variabel yang positif lainnya.
- b. Nilai r negative menunjukkan hubungan kedua variabel negative artinya menurunnya nilai variabel satu diikuti dengan meningkatnya nilai variabel lainnya.
- c. Nilai r yang sama dengan nol menunjukkan dua variabel tidak mempunyai hubungan, artinya variabel yang satu tetap meskipun yang lainnya berubah.

Selanjutnya untuk menguji tingkat keberartian hubungan kedua variabel maka digunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Uji-t} = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r}}$$

Keterangan :

T: nilai keberartian

R: koefisien korelasi

n-2: derajat bebas

d. menghitung koefisien determinasi

Bertujuan untuk mengetahui prosentase besarnya variansi y ditentukan oleh x maka digunakan uji koefisien determinasi dengan rumus :

$$\text{KD} = r_{xy^2} \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

$r_{xy^2}$  : Koefisien korelasi produk moment.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Pola Asuh Orangtua Demokratis sebagai variabel X, dan Prestasi Belajar PKn Siswa sebagai variabel Y. Dalam penelitian jumlah sampel sebanyak 50 responden, deskripsi data dari tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

##### 1. Pola Asuh Orangtua Demokratis (X)

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Pola Asuh Orangtua Demokratis (X) diperoleh 20 item pernyataan yang valid sehingga rentang nilai teoritik antara 20–132, sedangkan rentang nilai empiriknya antara 49–75; harga Rata-rata sebesar 62,80; Median 63; Modus 61; dan Simpangan Bakunya 6,43. Distribusi Frekuensi serta Histrogram data tersebut adalah sebagai berikut :

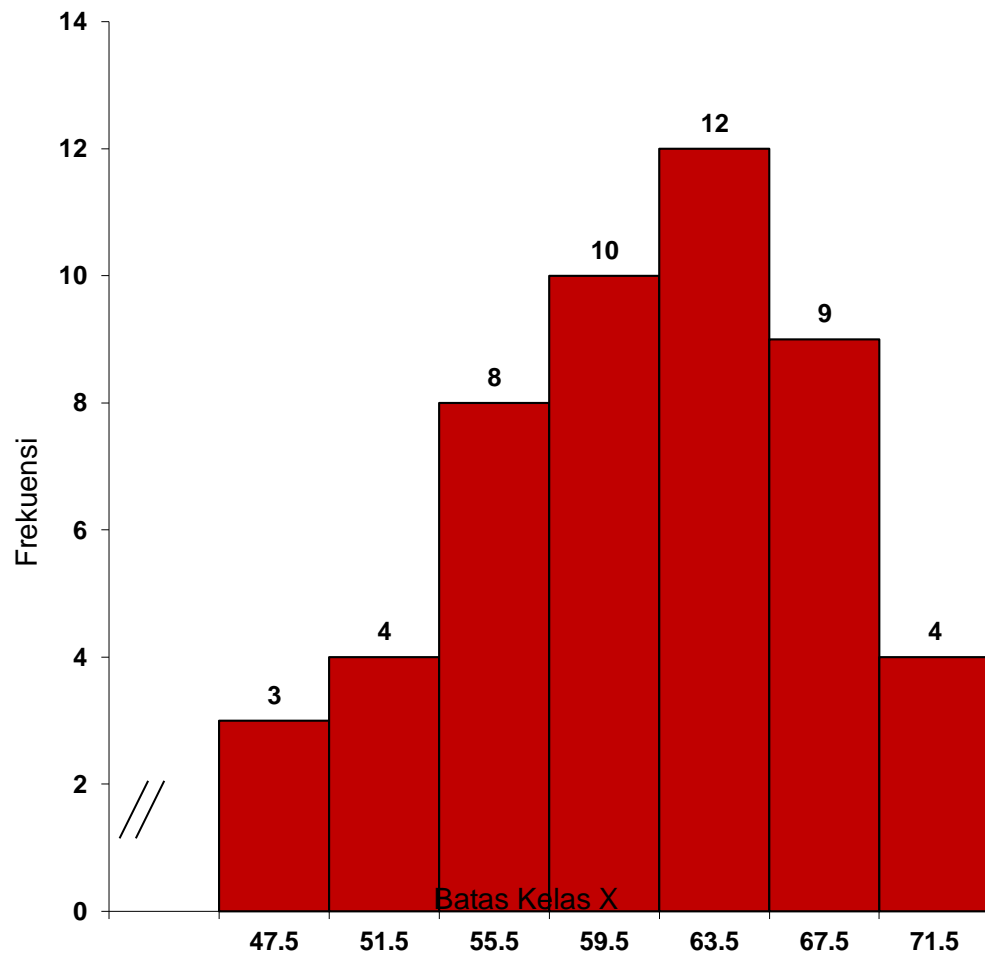
**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Demokratis**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
48 - 51	47,5	51,5	3	6,0%
52 - 55	51,5	55,5	4	8,0%
56 - 59	55,5	59,5	8	16,0%
60 - 63	59,5	63,5	10	20,0%
64 - 67	63,5	67,5	12	24,0%
68 - 71	67,5	71,5	9	18,0%
72 - 75	71,5	75,5	4	8,0%
Jumlah			50	100%



Berdasarkan data di atas dapat diketahui kelompok tertinggi terdapat pada kelas kelima dengan rentang skor 64–67 yaitu sebanyak 12 responden atau 24,0%, sedangkan frekuensi terendah pada kelas pertama dengan rentang skor 48-51 yaitu sebanyak 3 responden atau 6,0%. Sehingga dapat diketahui bahwa jawaban responden berada pada kelas rata-rata karena skor rata-rata yaitu 62,80 berada pada rentang skor dengan frekuensi tertinggi.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut :



**Gambar 1. Histogram frekuensi Pola Asuh Orangtua**

## 2. Hasil Belajar PKn Siswa (Y)

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Hasil Belajar PKn Siswa (Y) diperoleh nilai PKn siswa sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Penelitian Hasil Belajar PKn Siswa**

No. Resp.	Nilai
1	49
2	92
3	53
4	63
5	68
6	46
7	55
8	83
9	76
10	48
11	70
12	66
13	52
14	67
15	66
16	55
17	67
18	76
19	60
20	75
21	84
22	67
23	75
24	60
25	68
26	72
27	55
28	69
29	75
30	65
31	72
32	76
33	69
34	70
35	64

36	65
37	69
38	72
39	76
40	68
41	78
42	65
43	72
44	70
45	77
46	79
47	76
48	69
49	77
50	68

Rentang nilai empiriknya antara 46-92; harga rata-rata sebesar 68,18; Modus 76; Median 69; dan Simpangan Bakunya 9,50. Distribusi Frekuensi serta Histogram data tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PKn Siswa**

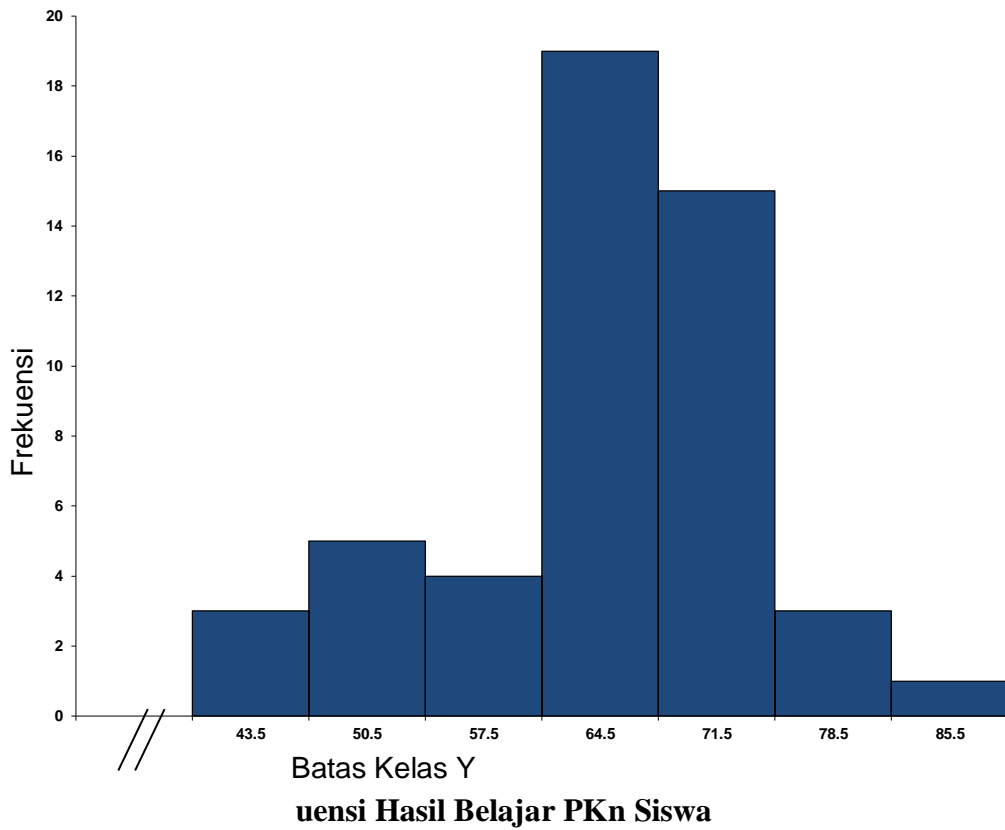
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
44 - 50	43,5	50,5	3	6,0%
51 - 57	50,5	57,5	5	10,0%
58 - 64	57,5	64,5	4	8,0%
65 - 71	64,5	71,5	19	38,0%
72 - 78	71,5	78,5	15	30,0%
79 - 85	78,5	85,5	3	6,0%
86 - 92	85,5	92,5	1	2,0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kelompok tertinggi terdapat pada kelas keempat dengan rentang skor 65–71 yaitu sebanyak 19 responden atau 38,0%, sedangkan frekuensi terendah pada kelas ketujuh dengan rentang skor 86–

92 yaitu sebanyak 1 responden atau 2,0%. Sehingga dapat diketahui bahwa jawaban responden berada pada kelas rata-rata karena skor rata-rata yaitu 68,18 berada pada rentang skor dengan frekuensi tertinggi.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut :

**Gambar 2. Histogram Frekuensi Hasil Belajar PKn Siswa**



Berdasarkan data penelitian di atas dapat dirangkum berdasarkan tabel sebagai berikut :

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi**

	Pola Asuh Orangtua Demokratis	Hasil Belajar PKn Siswa
n	50	50
Jumlah	3140	3409
Rata-rata	62,80	68,18
Rentang	26	46
Skor Tertinggi	75	92
Skor Terendah	49	46
Varians	41,39	90,31
Simpangan Baku	6,43	9,50
Median	63	69
Modus	61	76

### **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Sebelum Hipotesis diuji kebenarannya, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan, antara lain mengenal normalitas sampel dan linieritas. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui data hasil dari penelitian tersebut apakah sudah memenuhi persyaratan atau belum untuk uji statistik parametrik (uji koefisien korelasi).

## 1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dan menggunakan Metode Lilliefors, apabila hasilnya menunjukkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima menyatakan bahwa sebaran skor berdistribusi normal diterima, dan sebaliknya  $H_1$  diterima jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  yang menyatakan bahwa sebaran skor tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel Pola Asuh Orangtua Demokratis diperoleh sebesar 0,074 sedangkan  $L_{tabel}$  untuk  $n = 50$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 sebesar 0,125. Sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dan  $H_0$  yang menyatakan data berdistribusi normal diterima. Nilai  $L_{hitung}$  untuk variabel Hasil Belajar PKn Siswa diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar 0,111 sedangkan  $L_{tabel}$  untuk  $n = 50$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 sebesar 0,125. Sehingga  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dan  $H_0$  yang menyatakan data berdistribusi normal diterima.

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil uji Normalitas**

No.	Variabel	n	$L_{hitung}$	$L_{tabel(\alpha 0,05)}$	Kesimpulan
1.	X	50	0,074	0,125	<i>Normal</i>
2.	Y	50	0,111	0,125	<i>Normal</i>

### Keterangan

$L_{hitung}$  : Nilai Lilliefors angka maksimum

$L_{tabel}$  : Tabel Lilliefors dengan taraf signifikansi 95 % atau  $\alpha = 0,05$

Memperhatikan harga – harga  $L_{hitung}$  yang ada pada tabel di atas dan sesuai dengan ketentuan seperti tersebut di atas. Maka  $H_0$  diterima untuk semua variabel yang menyatakan sebaran sampel mengikuti distribusi normal dapat diambil kesimpulan variabel X dan Variabel Y berdistribusi Normal.

## 2. Uji Linieritas

Pengujian Linieritas disajikan untuk mengetahui bahwa arah regresi linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F dimana  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang artinya arah regresi linier, begitu sebaliknya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan arah regresi tidak linier.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 0,64 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (dk) pembilang sebesar 21 dan derajat kebebasan penyebut sebesar 27, taraf signifikansi 0,05 diperoleh harga sebesar 2,25.  $F_{hitung} (0,64) < F_{tabel(15/33;0,05)} (2,25)$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan regresi linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis semua analisa terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan regresi linier, maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik atau menggunakan uji hipotesis dengan uji koefisien korelasi dan uji signifikansi dengan uji t.

## C. Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis dan hasilnya sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, langkah berikutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk

menarik suatu kesimpulan yang didukung oleh data empirik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana.

Uji Hipotesis  $H_0$  yang berbunyi tidak terdapat hubungan positif antara Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa. Sedangkan  $H_1$  yang berbunyi terdapat hubungan positif antara Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa.

Hubungan antara variabel Pola Asuh Orangtua Demokratis (X) dengan Hasil Belajar PKn Siswa (Y) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 42,17 + 0,414X$ , untuk Pengujian Keberatan dan Linearitas Regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

**Tabel 9. Daftar ANAVA untuk uji Singnifikasi dan Linearitas Regresi**

$$\hat{Y} = 42,17 + 0,414X$$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Total	50	236851,00			
Regresi (a)	1	232425,62			
Regresi (b/a)	1	347,76	347,76	4,09	4,04
Sisa	48	4077,62	84,95		
Tuna Cocok	21	1355,83	64,56		
Galat Kekeliruan	27	2721,78	100,81	0,64	2,25



**Keterangan**

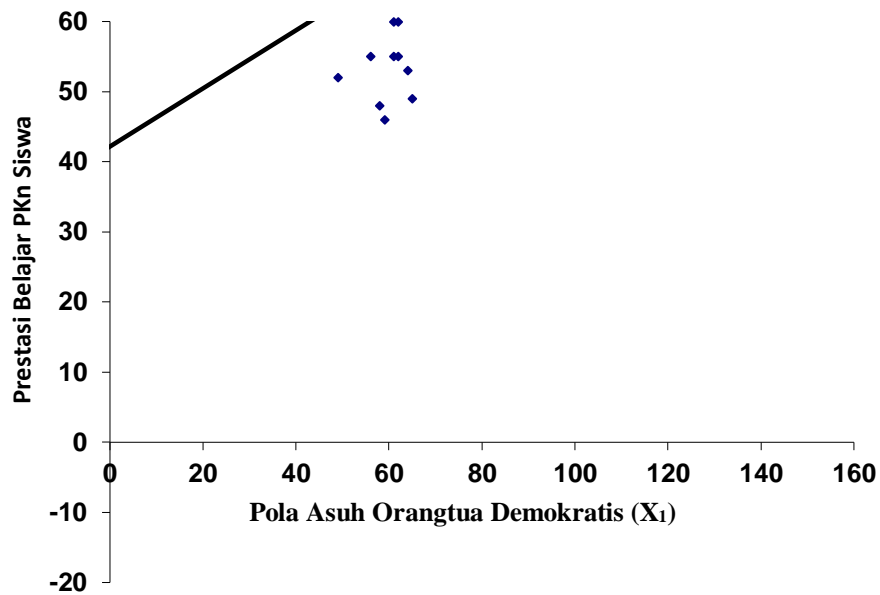
<sup>ns</sup> : Regresi berbentuk linier ,  $F_{hitung} > F_{tabel} = 4,09 > 4,04$  pada  $\alpha = 0,05$

<sup>ns</sup> : Regresi berbentuk linier  $F_{hitung} < F_{tabel} = 0,64 < 2,25$  pada  $\alpha = 0,05$

dk : Derajat Kebebasan

Dari Daftar ANAVA untuk uji keberatian dan linearitas regresi terlihat harga  $F_{hitung}$  sebesar 4,09 dan 0,64 apabila diambil taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . maka untuk menguji hipotesis nol (I). yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 48 diperoleh  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  sebesar 4,04 ; dan untuk menguji hipotesis nol (II) dengan dk pembilang 21 dan dk penyebut 27 diperoleh  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  sebesar 2,25. dengan demikian hipotesis nol (I) ditolak karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ ; maka koefesian arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi diperoleh adalah berarti. Hipotesis nol (II) diterima karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier.

Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Demokratis ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar PKn Siswa (Y) dengan menggunakan persamaan regresi  $\hat{Y} = 42,17 + 0,414X$  dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



**Gambar 3. Regresi Pola Asuh Orngtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa**

Pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 42,17 + 0,414X$  diinterpretasikan bahwa variabel Pola Asuh Orngtua Demokratis ( $X_1$ ) dengan Hasil Belajar PKn Siswa ( $Y$ ) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel Pola Asuh Orngtua Demokratis ( $X$ ) sebesar 1 point dapat diestimasikan skor Hasil Belajar PKn Siswa ( $Y$ ) akan berubah sebesar 0,414 pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 42,17.

Dari Hasil perhitungan korelasi product moment didapatkan koefisien korelasi  $r_{xy}$  antara Pola Asuh Orngtua Demokratis ( $X$ ) dengan Hasil Belajar PKn Siswa ( $Y$ ) koefisien korelasi 0,280. Setelah dilakukan pengujian keberatian korelasi dengan Uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,02 Harga  $t_{tabel}$  pada distribusi 't' dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  untuk dk 48 ( $n-2$ ) diperoleh indeks  $t_{tabel}$  sebesar 1,68

oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,02 > 1,68$  berarti koefisien korelasi antara Pola Asuh Orangtua Demokratis (X) dengan Hasil Belajar PKn Siswa (Y) signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang dinyatakan di atas ditolak ; sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua Demokratis (X) dengan Hasil Belajar PKn Siswa (Y). Dengan demikian berarti, semakin tinggi Pola Asuh Orangtua Demokratis, maka semakin tinggi pula Hasil Belajar PKn Siswa.

Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi hubungan antara Pola Asuh Orangtua Demokratis (X) dengan Hasil Belajar PKn Siswa (Y) sebesar  $(0,280)^2 = 0,0786$ , atau berarti 7,86% variasi Pola Asuh Orangtua Demokratis ditentukan oleh Hasil Belajar PKn Siswa. Dengan kata lain Hasil Belajar PKn Siswa memberi dukungan besar terhadap Pola Asuh Orangtua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar PKn Siswa cukup berpengaruh terhadap Pola Asuh Orangtua Demokratis.

#### **D. Interpretasi Hasil Penelitian**

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa antara variabel Pola Asuh Orangtua Demokratis memiliki hubungan positif dengan Hasil Belajar PKn Siswa. Hubungan Positif tersebut memiliki arti bahwa, seiring Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa. Dengan kata lain peningkatan Pola Asuh Orangtua Demokratis diikuti dengan meningkatnya Hasil Belajar Pkn Siswa. Hubungan yang demikian berarti juga bahwa Pola

Asuh Orngtua Demokratis dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dengan Hasil Belajar PKn Siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima. Uraian hipotesis yang dimaksud dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orngtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,02 lebih besar dari  $t_{tabel (0,05;33)}$  1,70. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 42,17 + 0,414X$ . Persamaan satu tingkat Pola Asuh Orngtua Demokratis akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada Hasil Belajar PKn Siswa sebesar 0,414 pada konstanta 42,17.

Hasil analisis korelasi sederhana antara Pola Asuh Orngtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,280. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara Pola Asuh Orngtua Demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa adalah signifikan atau positif, artinya makin tinggi tingkat Pola Asuh Orngtua Demokratis akan diikuti dengan naiknya Hasil Belajar PKn Siswa tersebut.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel Pola Asuh Orngtua Demokratis terhadap Hasil Belajar PKn Siswa dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan peroleh nilai koefisien korelasi sedehananya adalah sebesar 0,0786. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 7,86 persen variasi Hasil Belajar PKn Siswa ditentukan/dijelaskan oleh Pola Asuh Orngtua Demokratis dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Berbagai upaya telah dilakukan dalam penelitian ini, namun masih terdapat keterbatasan–keterbatasan yang tidak dapat dihindari, antara lain :

1. Instrumen penelitian khususnya angket pola asuh orangtua hanya 20 butir pernyataan, tentunya masih kurang banyak.
2. Pembulatan angka-angka dalam perhitungan statistik mungkin menyebabkan terjadinya perubahan pada hasil perhitungan.
3. Jumlah sampel terbatas dan waktu penelitian yang terlampau singkat, karena pengisian angket dilakukan hanya pada saat istirahat, Dalam kondisi ini dengan sendirinya pikiran dan perasaan responden tidak terkonsentrasi secara penuh untuk menjawab pertanyaan instrumen secara baik. Bahkan ada kecenderungan responden mengisi hanya untuk memuaskan perasaan peneliti saja sehingga peneliti merasa hasil penelitian kurang optimal.
4. Kelemahan dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sulit dihindari, antara lain karena responden merasa tidak berkepentingan dalam penelitian ini, apalagi tidak ada hubungan ataupun pengaruh terhadap penambahan nilai atau prestasi di sekolah, sehingga dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan tidak dilakukan secara maksimal, meskipun secara langsung diawasi oleh peneliti serta beberapa tenaga pembantu peneliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis temuan data dan informasi penelitian yang telah dilaksanakan ini berhasil memberikan kesimpulan secara empiris adanya hubungan yang positif dan cukup erat antara Pola Asuh Orangtua demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 44 Jakarta Timur.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini terbukti bahwa adanya hubungan antara Pola Asuh Orangtua demokratis dengan Hasil Belajar PKn Siswa dan berdasarkan uji keberartian dan uji linearitas regresi bahwa koefisien regresi berbentuk linier.

Besarnya variansi Hasil Belajar PKn Siswa ditentukan Pola Asuh Orangtua Demokratis sebesar 7,86%,.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain :

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar PKn Siswa. Selama ini Hasil Belajar PKn Siswa hanya dipandang dari faktor kecerdasan siswa, motivasi Siswa, lingkungan belajar dan iklim sekolah dan faktor-faktor lain. Padahal, Pola Asuh Orangtua Demokratis yang merupakan cara didik orangtua

yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya juga penting dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian Pola Asuh Orangtua Demokratis mempunyai peranan pada Hasil Belajar Siswa, khususnya Hasil Belajar PKn Siswa kelas X di SMA Negeri 44 Jakarta Timur. Orangtua harus selalu memberikan pola asuh yang terbaik bagi anak mereka.

### **C. Saran**

Berdasarkan implikasi dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah atau guru-guru sebaiknya dapat ditingkatkan lagi dalam bekerja sama dengan orangtua/wali murid sehingga dapat mengetahui watak, tingkat kecerdasan/intelektual dan keadaan anak didiknya.
2. Orangtua sebagai pendidik utama bagi seorang anak sebaiknya memperhatikan perkembangan belajar anak dan selalu memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya, sehingga memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan.
3. Kepada siswa agar lebih serius lagi dalam belajar agar memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.
4. Sebaiknya diadakan penelitian ulang atau lanjutan tentang pengaruh pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa.